

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai Kontestasi Ekonomi Berbasis Identitas Kelompok (Studi pada Pengelompokan Sosial Pedagang Kaki Lima di Alun-alun Taman Merdeka Kota Pangkal Pinang) adanya persaingan identitas kelompok Etnis PKL . Peneliti ingin melihat bagaimana bentuk-bentuk kontestasi ekonomi berbasis identitas kelompok dan faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi pengelompokan sosial PKL di Alun-alun Taman Merdeka Kota Pangkalpinang.

Adapun bentuk-bentuk kontestasi ekonomi berbasis identitas kelompok diantaranya yaitu: *pertama*, perebutan wilayah berjualan berbasis etnis. Artinya, PKL mengelompokkan dirinya berdasarkan persamaan etnis. Ruang-ruang yang di dominasi mencakup empat : ruang yang pertama, PKL di tenda bantuan Kementerian Perdagangan RI di dominasi oleh etnis PKL asal Palembang dan Jawa. Ruang yang kedua yaitu PKL di sepanjang trotoar atau bahu jalan yang di dominasi oleh PKL asal Palembang dan Bangka. Ruang ketiga,PKL di tengah taman di dominasi oleh etnis Palembang dan etnis Bangka. Ruang keempat yaitu PKL di sepanjang area pejalan kaki taman di dominasi oleh etnis Palembang, etnis Bangka, dan etnis Padang.

Kedua, perebutan jenis penjualan makanan berbasis kekhasan. Makanan khas daerah merupakan makanan yang biasanya dikonsumsi oleh suatu daerah tertentu dan karakter masakannya mencerminkan karakter masyarakatnya. Makanan khas daerah juga sebagai penanda identitas sosial asal daerah PKL. Identitas sosial PKL ini kemudian menjadi rujukan bagi PKL dalam menentukan jenis usahanya.

Ketiga, perebutan lahan parkir berbasis asal wilayah. Lahan parkir di Alun-alun Taman Merdeka pada dasarnya didominasi oleh para PKL yang menjajakan jenis usaha makanan, minuman, maupun sewa permainan. Kondisi ini tentunya akan menyebabkan perebutan lahan parkir berbasis asal wilayah. Wilayah di area bawah cenderung didominasi oleh petugas parkir yang berasal dari Palembang dan Bangka. Berbeda halnya dengan wilayah parkir di atas yang didominasi oleh petugas parkir yang berasal dari daerah Lampung.

Terjadinya kontestasi ini tentunya tidak terlepas dari faktor yang melatarbelakanginya. Adapun faktor yang ditemukan sebagai berikut : *pertama*, faktor kekerabatan. Kekerabatan merupakan unit-unit sosial yang berasal dari hubungan keluarga atau perkawinan. Motif yang menyebabkan partisipasi keluarga juga didasarkan pada keinginan untuk mengajak atau membantu anggota keluarga yang lainnya, serta adanya pertimbangan untuk ikut membantu menjasahterakan perekonomian anggota keluarga lainnya.

Kedua, faktor relasi. Jaringan dengan PKL tentunya sangat berperan dalam upaya PKL baru untuk mengakses wilayah Alun-alun Taman Merdeka sebagai lahan berjualan mereka. Ketika PKL baru tidak memiliki relasi atau jaringan kepada PKL di Alun-alun Taman Merdeka, maka kemungkinan kecil sulit untuk

mengakses wilayah tersebut. *Ketiga*, faktor aglomerasi merupakan pemusatan atau pengelompokan pedagang sejenis atau pedagang yang mempunyai sifat komoditas yang sama atau saling menunjang satu sama lain. Artinya bahwa adanya hubungan saling menunjang diantara satu PKL dengan yang lainnya serta dengan masyarakat.

Keempat, faktor ketidaktegasan Pemerintah. Kehadiran PKL ini pada dasarnya bertentangan dengan Perda 02 tahun 2005 tentang ketertiban umum. Pada papan himbauan tersebut tertulis dengan jelas bahwa “dilarang berjualan pada area Alun-alun sepanjang jalan ini” realitasnya berbanding terbalik dengan kondisi dilapangan. *Kelima*, faktor psikis merupakan adanya perasaan nyaman dan terlindungi ketika individu berada pada kelompok yang mempunyai persamaan nilai, perilaku, tujuan, budaya hingga persamaan asal daerah. Ketika perasaan nyaman ini terinternalized, para PKL cenderung akan berinteraksi dengan sesama kelompoknya saja. *Keenam*, faktor perebutan sumber daya ekonomi pada dasarnya menyangkut persoalan siapa yang bisa mengakses wilayah Alun-alun Taman Merdeka sebagai lapak berjualan. Besarnya peluang transaksi ekonomi yang terjadi, menjadi area perebutan bagi PKL.

B. Implikasi Teori

Penelitian yang berjudul kontestasi ekonomi berbasis identitas kelompok (studi pada pengelompokan sosial pedagang kaki lima di Alun-alun Taman Merdeka Kota Pangkalpinang) menggunakan teori identitas sosial dari Henry Tajfel sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Teori identitas sosial dari Tajfel

ini terdapat beberapa model pembentuk identitas sosial yaitu kategorisasi sosial, perbandingan sosial dan interaksional. Asumsi awal kategorisasi sosial bahwa setiap individu yang menjadi bagian dari sebuah kelompok cenderung akan menonjolkan keunggulan-keunggulan kelompoknya ketika berhadapan dengan kelompok lain.

Kelompok yang dimaksud merupakan kelompok etnis PKL. PKL tentunya mengelompokkan dirinya sesuai dengan persamaan identitas etnisnya atau persamaan latar belakangnya. Pengelompokkan ini dibagi menjadi dua bagian yaitu *in group* dan *out group*. *In group* sering kali dianggap sebagai kelompok yang memiliki persamaan atau keunggulan, sementara *out group* merupakan kelompok luar yang berbeda. Kategorisasi sosial PKL ini dengan cara mengelompokkan dirinya sesuai dengan perebutan wilayah berjualan berbasis etnis, perebutan jenis penjualan makanan berbasis kekhasan dan perebutan lahan parkir berbasis asal wilayah

Model berikutnya yaitu perbandingan sosial. Perbandingan sosial memiliki asumsi utama bahwa setiap individu cenderung akan membanding-bandingkan dirinya dengan individu lain yang memiliki sifat-sifat dan atribut-atribut yang mirip dengannya guna mendapatkan evaluasi positif terhadap konsep dirinya. Pada setiap individu akan dijumpai motif kompetisi sebagai model penggerak bagi tercapainya kebutuhan untuk selalu tampil lebih unggul dan lebih baik dihadapan individu-individu lain. Setelah PKL menyadari keunggulan-keunggulan identitas kelompoknya, maka kecenderungan dari mereka akan membandingkan identitas kelompoknya dengan kelompok lain. Motif PKL ini pun tidak lain hanya sebagai

upaya untuk mempertahankan eksistensi mereka di Alun-alun Taman merdeka. PKL cenderung membandingkan dirinya dengan PKL lain dengan cara psikis yaitu perasaan nyaman ketika berada pada persamaan kelompok etnisnya. Perbandingan tersebut juga terjadi pada faktor kekerabatan dan jaringan atau relasi. Dimana individu (PKL) di dalam kelompok akan membandingkan dirinya dengan PKL lainnya yang mempunyai hubungan kekerabatan atau jaringan dalam mengakses sumber daya yang ada.

Model terakhir yaitu interaksional. Model interaksional menjelaskan bahwa bukan semata faktor-faktor kelompok saja yang membentuk identitas sosial individu, melainkan juga ditentukan oleh sejauh mana individu membangun interaksi sosial dengan sesama anggota kelompoknya maupun anggota kelompok lain. Proses ini kemudian memungkinkan bahwa identitas sosial individu tidak hanya terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai yang berkembang di kelompoknya saja, melainkan juga ditentukan oleh sejauh mana dia mampu mengambil keuntungan dari identitas kelompok lain.

Identitas etnis dianggap tidak lagi menguntungkan PKL dalam upaya mengakses sumber daya ekonomi, aglomerasi serta ketidaktegasan pemerintah. Identitas yang dianggap memberikan keuntungan yaitu identitas sebagai seorang PKL atau pedagang. PKL tentunya menyadari betul bahwa posisi mereka tidaklah sepenuhnya aman, sebab mereka berjualan di lahan milik pemerintah. Oleh sebab itu, mereka membangun komunikasi dan tindakan agar mencapai konsensus sebagai sesama pedagang.

C. Saran

1. Pemerintah harus bertindak tegas terhadap aturan ataupun perda yang telah di buat sebelumnya.
2. Pemerintah harus melakukan kajian mengenai persoalan adanya upaya-upaya pungli yang terjadi di Alun-alun Taman Merdeka.
3. Keberadaan PKL di Alun-alun Taman Merdeka pada dasarnya telah mempersempit ruang gerak pengunjung, dan merusak estetika taman.
4. Keberadaan PKL memicu terjadinya kecemburuan sosial bagi PKL lainnya yang ingin berjualan disana.

